

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era global seperti saat sekarang ini persaingan antar perusahaan menjadi semakin tinggi, sehingga perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif. Tidak hanya hal tersebut, perusahaan juga dituntut untuk dapat memiliki tata kelola keuangan yang baik, berarti keuangan perusahaan harus menampilkan keberlangsungan atas perusahaan tersebut.

Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Selain itu, Jika pada suatu kondisi pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba.

Manajemen laba adalah tindakan menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan atau para pembuat laporan keuangan guna

mencapai tujuan khusus yaitu untuk mempertahankan kinerjanya dimata para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *Good Corporate Governance*. Salah satu unsur *Good Corporate Governance* yaitu dengan adanya komite audit di perusahaan-perusahaan.

Fenomena yang berkaitan dengan manajemen laba terjadi pada PT Bank Global Internasional Tbk pada tahun 2004, perusahaan ini diduga melakukan manajemen laba melalui praktik *income smoothing* yang mengakibatkan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dibawah 8% naik menjadi 40% hanya dalam kurun waktu 5 bulan. <https://suaramerdeka.com>

Berdasarkan kasus di atas dapat dilihat bahwa industri perbankan merupakan industri yang memiliki kecenderungan melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba pada industri perbankan tersebut dapat terjadi karena perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dalam persaingan industri. Industri perbankan harus dapat tumbuh dan berkembang dalam rangka menjaga kelangsungan hidupnya dan tentunya memenangkan persaingan. Industri perbankan seringkali menjadi sorotan publik mengingat perannya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana.

Salah satu komponen yang berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit. Peran komite audit adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih baik dengan melakukan pengawasan

terhadap pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen dalam proses melakukan pelaporan keuangan sehingga komite audit dapat membantu manajemen dalam mengambil tindakan agar dapat mencegah terjadinya berbagai risiko. Setiap perusahaan wajib memiliki komite audit karena komite audit berfungsi sebagai pihak yang menjembatani antara dewan komisaris dengan dewan pengawas hal ini dipertegas dalam Surat Edaran BAPEPAM No. SE03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan perusahaan publik memiliki komite audit. (Fahmi dalam Lailatul Badria & Hj. Maslichah, 2015).

Dengan adanya komite audit yang efektif diharapkan aktivitas manajemen laba dapat dibatasi. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (1) Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum; (2) Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik; (3) Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku; (4) Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. (Kosasih & Widayati, 2013).

Fenomena yang berkaitan dengan komite audit yaitu strategic Indonesia mencatat, dalam kuartal I 2011 telah terjadi sembilan kasus pembobolan bank di berbagai industri perbankan. Jos Luhukay, pengamat Perbankan Strategic Indonesia mengatakan, modus kejahatan perbankan bukan hanya soal penipuan, tetapi lemahnya pengawasan internal control bank terhadap sumber daya manusia

juga menjadi titik celah kejahatan perbankan. Internal control menjadi masalah utama perbankan. Salah satu kasusnya adalah Pembobolan Kantor Kas Bank Rakyat Indonesia (BRI). Melibatkan supervisor kantor kas tersebut dibantu empat tersangka dari luar bank. Selain itu terdapat kasus Bank BII, Mandiri, BNI, BPR, Danamon, Panin, Citibank dan Bank Mega dengan motif kasus yang serupa. <https://kompas.com>

Adanya kasus tersebut mengindikasikan lemahnya pengendalian internal dalam perusahaan. Hal ini tidak akan terjadi apabila perusahaan memiliki sistem pengendalian yang baik, dengan demikian kecurangan dapat terdeteksi. Untuk memaksimalkan pengendalian internal maka diperlukan pula komite audit sebagai komite pengawas karena komite audit memiliki tanggungjawab yang besar dalam menyiapkan audit dan memecahkan perselisihan dalam peraturan akuntansi.. (Whittington and Pany, 2010:79).

**Tabel 1.1**

**Kasus Manajemen Laba**

Kasus Manajemen Laba	Isi
PT Bank Global Internasional Tbk pada tahun 2004	Perusahaan ini diduga melakukan manajemen laba melalui praktik <i>income smoothing</i> yang mengakibatkan rasio kecukupan modal atau <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dibawah 8% naik menjadi 40% hanya dalam kurun waktu 5 bulan.
Kasus Bank BII, Mandiri,	Strategic Indonesia mencatat, dalam kuartal I 2011

<p>BNI, BPR, Danamon, Panin, Citibank dan Bank Mega. Tahun 2011</p>	<p>telah terjadi sembilan kasus pembobolan bank di berbagai industri perbankan. Jos Luhukay, pengamat Perbankan Strategic Indonesia mengatakan, modus kejahatan perbankan bukan hanya soal penipuan, tetapi lemahnya pengawasan internal control bank terhadap sumber daya manusia juga menjadi titik celah kejahatan perbankan. Internal control menjadi masalah utama perbankan. Salah satu kasusnya adalah Pembobolan Kantor Kas Bank Rakyat Indonesia (BRI). Melibatkan supervisor kantor kas tersebut dibantu empat tersangka dari luar bank. Selain itu terdapat kasus Bank BII, Mandiri, BNI, BPR, Danamon, Panin, Citibank dan Bank Mega dengan motif kasus yang serupa.</p>
---	--

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum dijelaskan bahwa rapat komite audit wajib diselenggarakan secara berkala empat kali dalam setahun dan semua anggota wajib hadir untuk mengevaluasi atau penetapan kebijakan strategis dan evaluasi realisasi rencana bisnis Bank. Semakin sering anggota komite audit mengadakan rapat intensif maka akan berpengaruh terhadap hasil kualitas pelaporan keuangan sehingga pelaksanaan audit akan lebih efektif. (Rianti dan Sari, 2014).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya yaitu 1) kewenangan formal dan tertulis, 2) kerjasama manajemen dan 3) kompetensi komite audit (Effendi, 2005).

Kompetensi Komite Audit merupakan kemampuan yang harus dimiliki mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Anggota komite audit harus mampu dan mengerti serta menganalisa laporan keuangan. Kompetensi komite audit diwujudkan oleh keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite. Komite audit dengan latar belakang keuangan atau akuntansi yang memadai dapat lebih memahami bagaimana laba dimanipulasi dan implikasi dari manajemen laba, dan dengan demikian mereka lebih cenderung untuk mengidentifikasi masalah pelaporan keuangan. (McDaniel et al dalam Kuang, 2007).

Adapun alasan menjadikan industri perbankan sebagai objek penelitian karena masih sedikit penelitian tentang manajemen laba di Industri Perbankan. praktik manajemen laba di industri perbankan lebih kecil dibandingkan dengan praktik manajemen laba di industri lain karena industri perbankan mempunyai aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Bank memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko secara individual atau secara konsolidasi yaitu mencakup penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah

diatur dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Berdasarkan uraian permasalahan di atas yang berkaitan dengan manajemen laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT DAN KOMPETENSI KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA”**

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Lemahnya pengendalian internal dalam perusahaan perbankan.
2. Perusahaan tidak memiliki sistem pengendalian internal yang baik.
3. Dampaknya terjadi kecurangan manajemen laba pada perusahaan perbankan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat rumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas komite audit pada perusahaan perbankan di BEI.
2. Bagaimana kompetensi komite audit pada perusahaan perbankan di BEI.

3. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI.
4. Seberapa besar pengaruh efektivitas komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI.
5. Seberapa besar pengaruh kompetensi komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas komite audit pada perusahaan perbankan di BEI.
2. Untuk mengetahui kompetensi komite audit pada perusahaan perbankan di BEI.
3. Untuk mengetahui manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh efektivitas komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI.



## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdapat di BEI, dan juga untuk menambah referensi yang dapat memberikan informasi bagi kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Penulis.**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan, wawasan, serta gambaran aplikasi teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah, juga untuk mengetahui bagaimana penerapannya di lapangan, khususnya mengenai manajemen laba. Di samping itu juga disusun untuk melengkapi syarat untuk menempuh ujian tingkat sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.

#### **2. Bagi Perusahaan.**

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan dalam mengetahui sejauh mana kasus manajemen laba yang dipengaruhi oleh efektivitas komite audit dan kompetensi komite audit.

### 3. Bagi Pihak Lain.

Penelitian dilakukan untuk digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian yang selanjutnya dan menambah wacana mengetahui pengaruh efektivitas komite audit dan kompetensi komite audit terhadap manajemen laba sehingga dapat memberikan manfaat bagi penulis, instansi dan pengembangan umum Audit.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan penulis melalui *website* resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan mengambil data dari Bursa Efek Indonesia Jl. Veteran No. 10 Bandung untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.